

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami konsep fana dalam sufisme, khususnya melalui pemikiran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *al-Durr al-Nafis*, dan kemudian mengkaitkannya dengan kerangka psikologi integral Ken Wilber. Hasil analisis menunjukkan bahwa fana, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Nafis dalam tiga tahap yaitu *fana af'al*, *fana sifat*, dan *fana dzat*. Bukan hanya pengalaman spiritual yang bersifat personal, tetapi juga mencerminkan suatu struktur kesadaran yang kompleks dan berjenjang.

Dengan menggunakan pendekatan AQAL (*All Quadrants, All Levels, All Lines, All States, All Types*) dari Wilber, setiap tingkatan fana dapat dimaknai sebagai tahap dalam perkembangan kesadaran transpersonal. *Fana af'al* menggambarkan transisi dari kesadaran egoik menuju kesadaran fungsional yang terarah kepada Tuhan (*vision-logic*). *Fana sifat* menunjukkan transformasi identitas diri menuju kesadaran subtil (*subtle self*), di mana kualitas-kualitas ilahi menggantikan atribut egoistik. Sedangkan *fana dzat* menandai realisasi kesadaran nondual (*nondual awareness*), yaitu lenyapnya pemisahan antara subjek dan objek dalam pengalaman keberadaan yang total bersama Tuhan.

Integrasi antara konsep fana dan psikologi integral Wilber mengukuhkan bahwa pengalaman mistik dalam Islam dapat dijelaskan secara rasional dan sistematis tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Tradisi sufistik yang terwujud

dalam karya Syekh Muhammad Nafis terbukti memiliki struktur psikospiritual yang tidak hanya relevan dalam konteks religius tradisional, tetapi juga sejalan dengan perkembangan teori kesadaran kontemporer.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan agar pendekatan integratif antara tasawuf dan psikologi modern, khususnya psikologi integral Ken Wilber, terus dikembangkan dan diperluas dalam kajian akademik. Konsep fana yang menggambarkan proses transendensi ego menuju kesadaran ilahiah memiliki relevansi tinggi dengan dinamika psikologis dan spiritual manusia masa kini, yang kerap mengalami krisis identitas, keterasingan, dan kekosongan makna. Pendekatan integral membuka ruang untuk memahami kembali warisan spiritual Islam bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai model perkembangan kesadaran yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan multidimensi.

Untuk itu, para akademisi, peneliti, dan mahasiswa pascasarjana disarankan agar lebih aktif mengeksplorasi teks-teks klasik sufi Nusantara seperti *al-Durr al-Nafis* dalam perspektif interdisipliner. Kajian terhadap pemikiran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari terbukti mampu berkontribusi pada pemetaan kesadaran spiritual secara sistematis jika dibaca melalui teori kesadaran integral. Pemanfaatan kerangka AQAL Ken Wilber dalam menganalisis warisan tasawuf lokal tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga menegaskan bahwa pemikiran Islam Nusantara memiliki daya dialog dengan wacana keilmuan global. Oleh karena itu, riset-riset mendatang sebaiknya melibatkan pemetaan pengalaman

spiritual ke dalam model psikologis kontemporer sebagai upaya membangun epistemologi Islam yang kontekstual dan relevan.

Selanjutnya, lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, diharapkan mulai mengintegrasikan nilai-nilai sufistik—terutama yang berkaitan dengan fana—ke dalam kurikulum pembinaan karakter dan pendidikan rohani. Nilai-nilai seperti pelepasan ego, keikhlasan, kesadaran tauhid, dan pengosongan diri dari kepentingan duniawi dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang matang secara spiritual dan sosial. Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat, penuh tekanan, dan sering kali melupakan dimensi batiniah, nilai-nilai ini sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan psikologis dan moral peserta didik. Pembelajaran berbasis kesadaran spiritual juga dapat menjadi alternatif pendidikan karakter yang lebih mendalam dan transformatif.

Terakhir, kepada para praktisi spiritual, konselor keagamaan, dan pembimbing rohani, penelitian ini merekomendasikan agar konsep fana dijadikan sebagai landasan dalam praktik terapi spiritual dan pengembangan diri. Dalam pendekatan psikologi transpersonal, fana dapat dimaknai sebagai proses disidentifikasi dari “diri palsu” menuju “diri sejati” yang lebih selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, metode-metode sufistik seperti dzikir, khalwat, dan muraqabah dapat digunakan dalam layanan konseling keislaman modern sebagai terapi alternatif yang mendalam dan kontekstual.